

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP MOTIVASI PENGOBATAN OBAT ANTI TUBERKULOSIS PADA PASIEN TB PARU DI PUSKESMAS PELAMBUAN BANJARMASIN

Maulidha Camelia Rizqi^{1*}, Angga Irawan², Muhammad Riduansyah³

¹Program Studi Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia
Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

^{2,3}Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia
Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

*E-mail: maulidhacamelia@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: TB paru merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan global dengan angka kesakitan dan kematian yang tinggi. Kendala utama penanganan TB paru yaitu ketidakpatuhan pasien menjalani pengobatan yang dapat menimbulkan resistensi obat. Dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan motivasi pasien untuk patuh berobat serta mencegah putus obat. **Tujuan:** Menganalisis hubungan dukungan keluarga terhadap motivasi pengobatan OAT pasien TB Paru di Puskesmas Pelambuan. **Metode:** Penelitian kuantitatif ini menggunakan kuesioner sebagai alat mengumpulkan data. Sampel penelitian terdiri dari 35 responden yang dipilih menggunakan teknik *Total Sampling*. Data dianalisis dengan uji *Spearman Rank*. **Hasil:** Mayoritas responden berusia 36-45 tahun (42.9%) dengan jenis kelamin perempuan (54.3%). Mayoritas responden tidak bekerja (54.3%) dengan lama menderita penyakit TB Paru > 2 bulan (68.8%). Sebagian besar dukungan keluarga berada dalam kategori baik (57.1%) dengan motivasi pengobatan berada dalam kategori tinggi (65.7%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Spearman Rank* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), dan nilai r atau koefisien korelasi sebesar 0,875 yang menunjukkan bahwa ada hubungan sangat kuat antara dukungan keluarga terhadap motivasi pengobatan. **Kesimpulan:** Menurut penelitian ini, motivasi pengobatan pada pasien pengobatan tuberkulosis dipengaruhi secara signifikan oleh dukungan keluarga.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga; Motivasi Pengobatan; TB Paru

ABSTRACT

Background: Pulmonary tuberculosis (TB) is an infectious disease that remains a global health problem with high morbidity and mortality rates. The main obstacle to pulmonary TB treatment is patient non-compliance with treatment, which can lead to drug resistance. Family support plays a crucial role in increasing patient motivation to adhere to treatment and preventing discontinuation. **Objective:** To analyze the relationship between family support and motivation for TB treatment in patients with pulmonary TB at the Pelambuan Community Health Center. **Methods:** This quantitative study used a questionnaire as a data collection tool. The sample consisted of 35 respondents selected using total sampling. Data were analyzed using the Spearman Rank test. **Results:** The majority of respondents were aged 36-45 years (42.9%), female (54.3%). The majority of respondents were unemployed (54.3%), and had had TB for more than 2 months (68.8%). Most family support was in the good category (57.1%), with treatment motivation in the high category (65.7%). The results of the bivariate analysis using the Spearman Rank test showed a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), and an r value or correlation coefficient of 0.875, indicating a very strong relationship between family

support and treatment motivation. Conclusion: According to this study, treatment motivation in tuberculosis patients is significantly influenced by family support.

Keywords: *Family Support; Treatment Motivation; Pulmonary TB*

Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) paru merupakan penyakit infeksi kronis yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat utama di dunia (WHO, 2022). Penularannya terjadi melalui droplet udara saat penderita batuk atau bersin sehingga penyebarannya berlangsung dengan cepat. Meskipun berbagai strategi pengendalian telah diterapkan, angka kejadian TB paru masih tergolong tinggi di banyak negara berkembang. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengendalian TB paru belum sepenuhnya optimal (Alhawaris & Tabri, 2020).

Data World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa TB paru tetap menjadi penyebab kematian menular terbesar kedua di dunia setelah COVID-19 (WHO, 2022). Pada tahun 2022 diperkirakan terdapat 10,6 juta kasus TB paru secara global dengan jumlah kematian mencapai 1,3 juta jiwa. Di Indonesia, jumlah kasus TB paru mencapai 368.337 kasus dengan distribusi yang masih tinggi di beberapa daerah, termasuk Provinsi Kalimantan Selatan. Kota Banjarmasin menjadi wilayah dengan kasus tertinggi yaitu 2.238 kasus pada tahun 2022 (Rasyid et al., 2020).

Pemerintah Indonesia telah menerapkan strategi DOTS sebagai pendekatan utama

dalam pengendalian TB paru. Strategi ini terbukti mampu mencapai tingkat keberhasilan pengobatan hingga 90% (Jatmiko et al., 2018). Selain itu, Program P2TB juga diperkuat melalui pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif secara komprehensif. Namun demikian, tingginya angka kasus TB menunjukkan bahwa keberhasilan program belum merata di seluruh wilayah (Kemenkes RI, 2020).

Salah satu faktor yang masih menjadi kendala dalam keberhasilan pengobatan TB adalah ketidakpatuhan pasien dalam menjalani terapi. Ketidakpatuhan berobat dapat menyebabkan kegagalan pengobatan, kekambuhan, hingga munculnya TB resisten obat (Putri et al., 2023). Kondisi ini tidak hanya membahayakan pasien, tetapi juga meningkatkan risiko penularan di masyarakat. Dengan demikian, kepatuhan pengobatan menjadi aspek kunci dalam keberhasilan program pengendalian TB (Rengas et al., 2012).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan dan keberhasilan terapi pasien TB (Alhawaris & Tabri, 2020). Dukungan keluarga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi, kondisi psikologis, serta kualitas hidup pasien TB (Zahara & Anastasya, 2020). Namun,

sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek klinis dan kepatuhan secara umum tanpa menggali secara spesifik bentuk dan pengaruh dukungan keluarga terhadap keberhasilan pengobatan pada konteks wilayah tertentu. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan keberhasilan pengobatan pasien TB paru di wilayah studi yang diteliti.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin pada tahun 2025 periode triwulan, tercatat bahwa terdapat tiga Puskesmas yang menunjukkan angka kejadian penyakit tuberkulosis paling tinggi dibandingkan dengan Puskesmas lainnya. Ketiga Puskesmas tersebut adalah Puskesmas Pelambuan dengan jumlah penderita sebanyak 22 orang, Puskesmas Kelayan Timur sebanyak 14 orang, serta Puskesmas Teluk Dalam dengan jumlah penderita yang sama yaitu 14 orang. Dari ketiga Puskesmas tersebut, peneliti memutuskan untuk menjadikan Puskesmas Pelambuan sebagai lokasi penelitian karena memiliki angka kasus yang paling tinggi dibandingkan dua Puskesmas lainnya. Selain itu, peneliti juga telah melakukan studi pendahuluan di Puskesmas Pelambuan dan diperoleh informasi bahwa terdapat 35 orang pasien yang sedang menjalani pengobatan tuberkulosis paru (TB Paru). Data tersebut semakin menguatkan alasan peneliti memilih Puskesmas Pelambuan sebagai tempat penelitian, mengingat jumlah pasien yang cukup dapat memberikan gambaran yang lebih

jelas mengenai kondisi nyata di lapangan serta memudahkan dalam memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara singkat kepada 3 orang pada tanggal 10 Mei 2025 didapatkan hasil bahwa 2 diantaranya menyatakan bahwa keluarga memberikan dukungan kepada pasien TB untuk selalu meminum obat tepat waktu tanpa putus. Dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga seperti mengingatkan untuk minum obat, mengambilkan obat, mengambilkan air minum dan mengantarkan ke puskesmas jika obat sudah hampir habis. Sedangkan 1 orang menyatakan bahwa kurang mendapatkan dukungan dari keluarga seperti keluarga tidak mau mengantarkan pasien untuk berobat ke puskesmas, tidak mengingatkan dalam meminum obat, hanya pasien sendiri yang memotivasi dirinya untuk terus patuh dalam minum obat agar pengobatan TB yang dilakukan tidak terputus dan cepat selesai. Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga terhadap motivasi pengobatan OAT pasien TB paru di Puskesmas Pelambuan Banjarmasin.

Metode

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Pelambuan pada bulan Juli - Agustus 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien

yang menjalani pengobatan Tuberkulosis di Puskesmas Pelambuan sebanyak 35 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga didapatkan 35 sampel.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dukungan keluarga yang disusun peneliti (nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,361) serta nilai alpha cronbach 0.934). Kuesioner menggunakan skala Likert 1–4 dengan pilihan sangat Tidak Setuju = 1, Tidak Setuju = 2, Setuju = 3, Sangat Setuju = 4. Jumlah item pertanyaan yaitu 20. Rentang skor kurang 20-39, cukup 40-59 dan baik 60-80. Kuesioner kedua yaitu motivasi pengobatan. Tingkat motivasi pengobatan dikategorikan menjadi tiga, yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Skor motivasi rendah berada pada rentang skor 10–20, motivasi sedang 21–30, dan motivasi tinggi 31–40. Nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,422) serta nilai alpha cronbach > 0.60), sehingga kuesioner valid dan reliable. Pada penelitian ini, analisis dilakukan dengan menggunakan *uji spearman rank*.

Hasil

Karakteristik Responden

Analisa pertama yaitu melihat karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama menderita TBC Responden di Puskesmas Pelambuan Banjarmasin sejumlah 35 Responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Frekuensi Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, Lama Menderita TBC Responden Di Puskesmas Pelambuan Banjarmasin (n = 35 Responden)

Karakteristik Responden	Kategori	f	%
Usia	17-26 tahun	9	25,7
	26-35 tahun	3	8,6
	36-45 tahun	15	42,9
	46-55 tahun	1	2,9
	56-65 tahun	6	17,1
	> 65 tahun	1	2,9
Jenis Kelamin	Laki-laki	16	45,7
	Perempuan	19	54,3
Pendidikan	Tidak Sekolah	2	5,7
	SD	4	11,4
	SMP	14	40
	SMA	14	40
	S1	1	2,9
Pekerjaan	Bekerja	16	45,7
	Tidak Bekerja	19	54,3
Lama Menderita TBC	1-2 bulan	11	31,4
	>2 bulan	24	68,6

Sumber Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan responden mayoritas pada frekuensi usia yaitu di rentang usia 36-45 tahun sebanyak 15 orang (42.9%) dengan jenis kelamin yaitu jenis kelamin perempuan sebanyak 19 orang (54.3%). Mayoritas pekerjaan yaitu tidak bekerja sebanyak 19 orang (54.3%) yang mayoritas lama menderita penyakit TB Paru yaitu > 2 bulan sebanyak 24 orang (68.8%).

Analisis Univariat

Dukungan Keluarga Pasien Tuberkulosis Pengobatan OAT di Puskesmas Pelambuan

Analisa kedua yaitu dukungan keluarga pasien tuberkulosis pengobatan OAT di Puskesmas Pelambuan Banjarmasin disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Dukungan Keluarga Pasien Tuberkulosis Pengobatan OAT Di Puskesmas Pelambuan Banjarmasin (n = 35 Responden)

Dukungan Keluarga	f	%
Baik	20	57,1
Cukup	9	25,7
Kurang	6	17,1
Jumlah	35	100,0

Sumber Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 35 responden di Puskesmas

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Motivasi Pengobatan Pasien Tuberkulosis Pengobatan OAT Di Puskesmas Pelambuan Banjarmasin (n = 35 Responden)

Dukungan keluarga	Motivasi Pengobatan						p	r		
	Tinggi		Sedang		Rendah				Jumlah	
	f	%	f	%	f	%			f	%
Baik	20	100	0	0	0	0	20	100	0,000	0,875
Cukup	3	33,3	6	66,7	0	0	9	100		
Kurang	0	0,0	3	50	3	50	6	100		
Jumlah	23	65,7	9	25,7	3	8,6	35	100		

Sumber Data Primer, 2025

Pelambuan, sebagian besar dukungan keluarga berada dalam kategori baik sebanyak 20 orang (57.1%), kategori cukup sebanyak 9 orang (25.7%), dan kategori kurang sebanyak 6 orang (17.1%).

Motivasi Pengobatan Pasien Tuberkulosis Pengobatan OAT di Puskesmas Pelambuan

Analisa ketiga yaitu melihat motivasi pengobatan pasien tuberkulosis pengobatan OAT di Puskesmas Pelambuan Banjarmasin disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Motivasi Pengobatan Pasien Tuberkulosis Pengobatan OAT Di Puskesmas Pelambuan Banjarmasin (n = 35 Responden)

Motivasi Pengobatan	f	%
Tinggi	23	65,7
Sedang	9	25,7
Rendah	3	8,6
Jumlah	35	100,0

Sumber Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 35 responden di Puskesmas Pelambuan, sebagian besar motivasi pengobatan berada dalam kategori tinggi sebanyak 23 orang (65.7%), kategori sedang sebanyak 9 orang (25,7) dan kategori rendah sebanyak 3 orang (8.6%).

Hasil analisis bivariat dengan uji *Rank Spearman* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan motivasi pengobatan. Arah hubungan dianggap positif, yang berarti semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi pula motivasi pengobatan pasien tuberkulosis pengobatan OAT. Artinya, semakin baik dukungan keluarga, maka semakin tinggi pula motivasi pengobatan responden. Selain itu koefisien atau nilai r yang diperoleh sebesar 0,875 yang menunjukkan bahwa ada hubungan sangat kuat (0,76-1,00).

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, mayoritas pasien yang menjalani pengobatan OAT di Puskesmas Pelambuan berada pada rentang usia 36–45 tahun, yaitu sebanyak 15 orang (42,9%). Temuan ini menunjukkan bahwa kelompok usia dewasa akhir merupakan kelompok terbanyak yang menjalani terapi TB paru. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Jannah et al., (2021) yang menyatakan bahwa individu berusia di atas 30 tahun memiliki tingkat aktivitas sosial dan mobilitas yang tinggi. Kondisi tersebut meningkatkan peluang terpapar kuman TB karena intensitas interaksi dengan lingkungan yang lebih luas, khususnya pada fase usia produktif (Perangin-Angin & Chandra, 2022).

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, responden terbanyak dalam penelitian ini

adalah perempuan, yakni sebanyak 19 orang (54,3%). Hasil ini sejalan dengan temuan Pangestika et al., (2019) yang melaporkan bahwa dalam proses penemuan kasus TB, jumlah pasien perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Perbedaan peran sosial antara laki-laki dan perempuan turut memengaruhi faktor risiko serta akses terhadap pelayanan kesehatan. Namun demikian, secara nasional prevalensi TB masih dilaporkan lebih tinggi pada laki-laki, yang diduga berkaitan dengan kebiasaan merokok dan rendahnya kepatuhan pengobatan.

Tingginya jumlah pasien perempuan dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh keterbatasan akses perempuan terhadap pelayanan kesehatan serta keterlambatan dalam proses diagnosis (Badi'ah, 2020). Meskipun secara epidemiologis laki-laki memiliki prevalensi TB yang lebih tinggi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan juga merupakan kelompok yang perlu mendapat perhatian khusus dalam program pengendalian TB. Perempuan berpotensi mengalami hambatan dalam memperoleh layanan kesehatan akibat faktor sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, strategi intervensi perlu dirancang secara sensitif terhadap perbedaan gender.

Berdasarkan tingkat pendidikan, responden terbanyak memiliki pendidikan terakhir SMP dan SMA, masing-masing sebanyak 14 orang (40%). Temuan ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan menengah masih mendominasi

pasien TB paru yang menjalani pengobatan OAT. Pendidikan berperan penting dalam membentuk perilaku kesehatan, khususnya dalam pemahaman mengenai penyakit dan kepatuhan terhadap pengobatan. Semakin rendah tingkat pendidikan, semakin besar kemungkinan individu mengalami keterbatasan dalam mengakses informasi kesehatan yang akurat (Bodai et al., 2018).

Ditinjau dari status pekerjaan, mayoritas responden merupakan pasien yang tidak bekerja, yaitu sebanyak 19 orang (54,3%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Ma et al., (2018) yang menyatakan bahwa tingginya prevalensi TB pada individu yang tidak bekerja dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, keterbatasan akses pelayanan kesehatan, serta lingkungan tempat tinggal yang kurang sehat. Kondisi tidak bekerja berpotensi meningkatkan kerentanan terhadap gangguan kesehatan, termasuk penyakit menular seperti TB. Selain itu, keterbatasan ekonomi juga dapat mempengaruhi kemampuan pasien dalam menjalani pengobatan secara optimal (Hasibuan, 2023).

Berdasarkan lama menderita TB paru, sebagian besar responden telah menderita penyakit selama lebih dari dua bulan, yaitu sebanyak 24 orang (68,8%). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Alhawaris & Tabri, 2020) yang melaporkan bahwa mayoritas responden telah mengalami TB lebih dari dua bulan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pasien telah melalui fase awal penyakit dan memiliki pengalaman dalam

menjalani pengobatan. Peneliti berpendapat bahwa lamanya durasi sakit memungkinkan pasien memperoleh lebih banyak informasi mengenai TB paru dan pentingnya kepatuhan minum obat secara teratur (Lailatul et al., 2015).

Dukungan Keluarga Pasien Tuberkulosis Pengobatan OAT di Puskesmas Pelambuan Banjarmasin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga dalam kategori baik, yaitu sebanyak 20 orang (57,1%), diikuti kategori cukup 9 orang (25,7%) dan kategori kurang 6 orang (17,1%). Dukungan keluarga terdiri dari dukungan internal dan eksternal, yang mencakup aspek emosional, instrumental, informasi, serta penghargaan (Suharno et al., 2022). Temuan ini ditunjukkan melalui peran keluarga dalam pembiayaan pengobatan, pendampingan saat terjadi efek samping, penyediaan transportasi, pemberian motivasi, serta penghargaan terhadap kesiapan pasien menjalani terapi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Siallagan et al., (2023) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga terhadap pasien TB paru umumnya berada pada kategori baik.

Dukungan keluarga merupakan komponen penting dalam keberhasilan pengobatan TB paru karena berperan sebagai sumber utama motivasi, pendampingan, dan bantuan praktis bagi pasien (Kemenkes RI, 2020). Keterlibatan keluarga dapat meringankan beban pasien, meningkatkan rasa

aman, serta memperkuat kepatuhan minum obat dan kunjungan kontrol. Temuan ini sejalan dengan penelitian Raji & Rusdi, (2022) yang menegaskan bahwa peran aktif keluarga berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan terapi TB. Oleh karena itu, penguatan peran keluarga sebagai pendamping utama pasien sangat diperlukan untuk meningkatkan motivasi, kepatuhan, serta keberhasilan pengobatan TB paru.

Temuan penelitian ini selaras dengan Teori Dukungan Sosial menurut House yang menyatakan bahwa dukungan sosial terdiri atas empat bentuk, yaitu dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan. Dukungan emosional tercermin dari perhatian, empati, serta motivasi yang diberikan keluarga kepada pasien selama menjalani pengobatan TB. Dukungan instrumental tampak melalui bantuan nyata seperti pembiayaan pengobatan, penyediaan transportasi, serta pendampingan ke fasilitas kesehatan. Dukungan informasional diwujudkan melalui pemberian nasihat, pengingat jadwal minum obat, serta informasi terkait pengobatan, sedangkan dukungan penghargaan terlihat dari sikap keluarga yang menghargai usaha pasien dalam menjalani terapi. Keempat bentuk dukungan tersebut terbukti berperan penting dalam meningkatkan motivasi, kepatuhan, serta keberhasilan pengobatan pasien TB paru, sebagaimana dijelaskan dalam teori House (Afifah & Luawo, 2020).

Motivasi Pengobatan Pasien Tuberkulosis Pengobatan OAT di Puskesmas Pelambuan Banjarmasin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi pengobatan dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 23 orang (65,7%), diikuti kategori sedang 9 orang (25,7%) dan kategori rendah 3 orang (8,6%). Motivasi pengobatan terdiri dari motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri pasien, seperti keinginan untuk sembuh dan hidup sehat, serta motivasi ekstrinsik yang dipengaruhi oleh faktor luar, seperti dukungan keluarga dan lingkungan (Sagala, 2018). Tinggi rendahnya motivasi dipengaruhi oleh faktor internal berupa pengetahuan, keyakinan, efikasi diri, dan kondisi psikologis, serta faktor eksternal berupa dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan, kondisi ekonomi, dan stigma masyarakat (Kamila et al., 2023).

Tingginya motivasi responden tercermin dari kepuasan terhadap pelayanan puskesmas, kesungguhan dalam menjalani pengobatan, serta upaya untuk tidak memutus terapi. Temuan ini sejalan dengan Kamila et al., (2023) yang menyatakan bahwa motivasi pasien TB dipengaruhi oleh kesadaran diri dan dukungan keluarga sebagai PMO. Kombinasi motivasi intrinsik yang kuat dan dukungan ekstrinsik, terutama dari keluarga dan tenaga kesehatan, mendorong pasien untuk lebih disiplin dalam minum obat dan melakukan kontrol rutin (Rahmawati et al., 2023). Dengan demikian, motivasi pengobatan merupakan

faktor kunci yang menentukan kepatuhan dan keberhasilan terapi OAT pada pasien TB paru.

Temuan tingginya motivasi pengobatan pada sebagian besar pasien TB paru sejalan dengan Teori *Health Belief Model* (HBM) yang menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kerentanan (*perceived susceptibility*), keseriusan penyakit (*perceived severity*), manfaat tindakan (*perceived benefits*), serta hambatan yang dirasakan (*perceived barriers*). Pasien yang memiliki motivasi tinggi menunjukkan adanya keyakinan bahwa TB merupakan penyakit yang serius dan pengobatan OAT memberikan manfaat besar bagi kesembuhan. Dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan, serta kepuasan terhadap pelayanan berfungsi sebagai *cue to action* yang mendorong pasien untuk patuh menjalani pengobatan. Selain itu, keyakinan diri pasien untuk mampu menyelesaikan terapi (*self-efficacy*) turut memperkuat kepatuhan terhadap pengobatan hingga tuntas, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka HBM (Sulistiyowati, 2018).

Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Motivasi Pengobatan Pasien Tuberkulosis Pengobatan OAT di Puskesmas Pelambuan Banjarmasin

Hasil penelitian mengenai hubungan antara dukungan keluarga dan motivasi pengobatan pasien tuberkulosis yang menjalani terapi OAT di Puskesmas Pelambuan menunjukkan pola hubungan yang jelas dan konsisten. Seluruh responden (100%)

yang memiliki dukungan keluarga dalam kategori baik menunjukkan motivasi pengobatan yang tinggi. Pada kelompok dengan dukungan keluarga kategori cukup, sebagian besar responden (66,7%) memiliki motivasi pengobatan sedang, sementara sisanya (33,3%) berada pada kategori motivasi tinggi. Sebaliknya, pada responden dengan dukungan keluarga kurang, masing-masing 50% berada pada kategori motivasi sedang dan motivasi rendah, yang mengindikasikan melemahnya dorongan untuk menjalani pengobatan secara optimal ketika dukungan keluarga tidak memadai.

Secara statistik, hasil uji korelasi Rank Spearman menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menandakan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dan motivasi pengobatan pasien TB paru. Arah hubungan bersifat positif, yang berarti semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima pasien, maka semakin tinggi pula motivasi pengobatannya. Nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,875 menunjukkan kekuatan hubungan yang sangat kuat (0,76–1,00). Temuan ini menegaskan bahwa dukungan keluarga memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk dan memperkuat motivasi pasien selama menjalani terapi OAT. Dukungan keluarga merupakan salah satu determinan penting dalam keberhasilan pengobatan TB paru karena keluarga berperan sebagai sistem pendukung utama bagi pasien. Bentuk dukungan yang diberikan mencakup dukungan emosional, instrumental,

informasional, dan penghargaan. Dukungan emosional berupa perhatian, empati, dan dorongan psikologis, sedangkan dukungan instrumental diwujudkan melalui bantuan praktis seperti mengingatkan jadwal minum obat dan mendampingi pasien saat kontrol ke fasilitas kesehatan. Selain itu, dukungan informasi dan penghargaan dari keluarga turut meningkatkan pemahaman pasien mengenai penyakitnya, memperkuat rasa percaya diri, serta menumbuhkan semangat untuk tetap patuh menjalani pengobatan (Ali et al., 2022).

Motivasi pengobatan sendiri merupakan dorongan internal dan eksternal yang menentukan komitmen pasien untuk menjalani terapi secara teratur hingga tuntas. Pengobatan TB yang berlangsung dalam jangka waktu panjang menuntut motivasi yang tinggi agar pasien tetap patuh meskipun menghadapi berbagai hambatan, seperti efek samping obat dan kejenuhan (Annisa et al., 2021). Motivasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pengetahuan tentang penyakit, keyakinan terhadap manfaat pengobatan, kondisi psikologis, serta dukungan keluarga dan tenaga kesehatan. Pasien dengan motivasi tinggi cenderung lebih disiplin dalam minum obat dan melakukan kontrol, sedangkan motivasi yang rendah meningkatkan risiko ketidakpatuhan dan kegagalan terapi (Tunny et al., 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Suwartini, (2017) yang menyatakan bahwa pasien dengan dukungan keluarga yang baik memiliki tingkat kepatuhan dan motivasi

yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang dukungan keluarganya rendah. Selain itu, Prasetya et al., (2023) juga menegaskan bahwa motivasi yang kuat berperan signifikan dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pasien TB paru. Motivasi mendorong terbentuknya sikap positif, keyakinan terhadap kesembuhan, serta perilaku disiplin dalam menjalani pengobatan. Dengan demikian, sinergi antara dukungan keluarga sebagai faktor eksternal dan motivasi pasien sebagai faktor internal merupakan kunci utama dalam keberhasilan terapi OAT pada pasien tuberkulosis.

Penelitian ini memiliki beberapa yaitu jumlah sampel yang relatif kecil dapat membatasi kekuatan analisis statistik serta kurang merepresentasikan karakteristik populasi pasien tuberkulosis secara luas. Kedua, penelitian ini dilakukan hanya pada satu lokasi, yaitu di Puskesmas Pelambuan. Lokasi tunggal menyebabkan hasil penelitian sangat dipengaruhi oleh karakteristik wilayah, sistem pelayanan kesehatan, serta kondisi sosial budaya setempat. Oleh karena itu, hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan ke wilayah lain dengan karakteristik yang berbeda. Ketiga, pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen *self-report* berupa kuesioner, sehingga sangat bergantung pada kejujuran, pemahaman, dan persepsi subjektif responden. Metode ini berpotensi menimbulkan bias informasi, seperti *social desirability bias* dan kesalahan pemahaman item pertanyaan. Dengan demikian, hasil penelitian mungkin belum sepenuhnya

mencerminkan kondisi objektif yang sesungguhnya.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), dan nilai r atau koefisien korelasi sebesar 0,875 yang menunjukkan bahwa ada hubungan sangat kuat antara dukungan keluarga terhadap motivasi pengobatan. Sehingga disimpulkan motivasi pengobatan pada pasien pengobatan tuberkulosis dipengaruhi secara signifikan oleh dukungan keluarga.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini, khususnya manajemen di Puskesmas Pelambuan, serta pasien dan keluarga yang telah berpartisipasi, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Afifah, W., & Luawo, M. I. R. (2020). Profil Dukungan Sosial-Psikologis Yang Sakit Kanker (Survey Di Komunitas Kantong Doraemon). *Insight: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 94–107. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/insight/article/view/20690/10415>
- Alhawaris, & Tabri, N. A. (2020). Risiko Infeksi Mycobacterium Tuberculosis Pada Orang Yang Tinggal Serumah Dengan Penderita Tuberkulosis di makassar. *J. Ked. Mulawarman*, 7(1), 11–19.
- Ali, S., Moonti, U., & Yantu, I. (2022).

Pengaruh Motivasi Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 1553.

<https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.1553-1560.2022>

- Annisa, E., Herman, & Pramana, Y. (2021). Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pada Lanjut Usia: Literature Review. *Junrnal ProNers*, July, 1–12.
- Badi'ah, A. (2020). Pengantar Promosi Kesehatan. In A. Munandar (Ed.), *CV. Media Sains Indonesia* (Vol. 5, Issue 3). CV. Media Sains Indonesia.
- Bodai, B. I., Nakata, T. E., Wong, W. T., Clark, D. R., Lawenda, S., Tsou, C., Liu, R., Shiue, L., Cooper, N., Rehbein, M., Ha, B. P., Mckeirnan, A., Misquitta, R., Vij, P., Klonecke, A., Mejia, C. S., Dionysian, E., Hashmi, S., Greger, M., ... Campbell, T. M. (2018). Lifestyle Medicine: A Brief Review of Its Dramatic Impact on Health and Survival. *The Permanente Journal*, 22, 17–25. <https://doi.org/10.7812/TPP/17-025>
- Hasibuan, S. R. (2023). *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia Biaya Rawat Inap Penyakit Jantung Di Indonesia (Analisis Serial Waktu Program Jaminan Kesehatan Nasional 2015-2021) Korelasi Faktor Risiko Usia Pasien dengan Kasus dan Biaya Rawat Inap Penyakit Jantung di Indonesia (A. 8(1). <https://doi.org/10.7454/eki.v8i1.6829>*
- Jannah, M., Kamsani, S. R., & Ariffin, N. M. (2021). Perkembangan Usia Dewasa: Tugas Dan Hambatan Pada Korban Konflik Pasca Damai. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 115–143.
- Jatmiko, S. W., Romanda, F., & Hidayatullah, M. A. A. (2018). Pengaruh Penyuluhan Metode Ceramah Dalam Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penyakit Tuberkulosis. *Jurnal Litbang Sukowati*, 2(1), 1–7.
- Kamila, A., Putri, R. A., Wahyuni, S., & Syahri, A. (2023). Hubungan Komunikasi Teurapetik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Dengan Tindakan Kateterisasi

- Jantung. *Best Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 6(1), 106–112.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30743/best.v6i1.6656>
- Kemenkes RI. (2020). *Petunjuk Teknis Penatalaksanaan Tuberkulosis Resisten Obat di Indonesia*.
- Lailatul, N., Rohmah, S., & Wicaksana, A. Y. (2015). Upaya keluarga untuk mencegah penularan dalam perawatan anggota keluarga dengan TB paru. *Jurnal Keperawatan*, 6(2), 108–116.
- Ma, Y., Horsburgh, C. R., White, L. F., & Jenkins, H. E. (2018). Quantifying TB transmission: a systematic review of reproduction number and serial interval estimates for tuberculosis. *Epidemiology and Infection*, 146(12), 1478–1494.
<https://doi.org/10.1017/S0950268818001760>
- Pangestika, R., Fadli, R. K., & Alnur, R. D. (2019). Edukasi Pencegahan Penularan Penyakit Tb Melalui Kontak Serumah. *Jurnal SOLMA*, 8(2), 229–238.
- Perangin-Angin, E. D., & Chandra, A. (2022). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Body Image Pada Wanita Dewasa Madya Di Kelurahan Tangsi Kecamatan Binjai Kota. *Tabularasa Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 4(1), 71–81.
<https://doi.org/10.31289/tabularasa.v4i1.1121>
- Prasetya, S. A., Irawan, A., & Rahman, S. (2023). Hubungan Motivasi Terhadap Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II. *Journal of Nursing Invention*, 4(1), 15–24.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33859/jni.v4i1>
- Putri, R. M., Tasalim, R., Basit, M., & Mahmudah, R. (2023). Pengaruh Rendam Kaki Air Hangat Dan Progressive Muscle Relaxation (PMR) Terhadap Penurunan Mean Arterial Pressure (MAP) Penderita Hipertensi. *Jurnal Keperawatan*, 15(3), 975–984.
- Rahmawati, N., Yulanda, N. A., Ligita, T., Heriye, Ghifari, M. I., Puspita, A. M., & Aliviyah. (2023). Edukasi Tentang Pencegahan Penularan TB Pada Anak Dengan Si “Comel.” *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti (JAICB)*, 4(3), 501–509.
- Raji, M., & Rusdi, R. (2022). Peran Keluarga dalam Mendukung Keberhasilan Pengobatan pada Penderita Penyakit Tb Paru. *Journal of Intan Nursing*, 1(1), 28–39.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54004/join.v1i1.55>
- Rasyid, A. N., Yulanda, N. A., & Fauzan, S. (2020). Perawatan Kaki Terhadap Perubahan Uji Sensitivitas Kaki Pada Penderita Dm Tipe 2. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*, 2(1).
<https://doi.org/10.26418/tjnpe.v2i1.41834>
- Rengas, U., Lampung, K. A. B., & Tahun, U. (2012). Analisis hubungan kondisi fisik rumah dengan kejadian tb paru bta positif di puskesmas kotabumi ii, bukit kemuning dan ulak rengas kab. Lampung utara tahun 2012. 252–275.
- Sagala, R. (2018). *PENDIDIKAN SPIRITUAL KEAGAMAAN (Dalam Teori dan Praktik)* (B. Joedin (ed.)). SUKA-Press.
- Siallagan, A., Tumanggor, L. S., & Sihotang, M. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberculos. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(3), 1199–1208.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37287/jppp.v5i3.1779>
- Suharno, Retnaningsih, D., & Kustriyani, M. (2022). Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tbc Dimasa Pandemi COVID-19. *Jurnal Ners Widya Husada*, 9(2), 1–9.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33666/jnwh.v9i2.532>
- Sulistiyowati, W. (2018). Buku Ajar Kualitas Layanan : Teori dan Aplikasinya. In S. B. Sartika & M. T. Multazam (Eds.), *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Pertama, Vol. 5, Issue 1). UMSIDA Press.
<https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonli>

ne.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseysociety.com/downloads/reports/Educa

- Suwartini, S. (2017). Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1), 220–234. <https://media.neliti.com/media/publications/259090-pendidikan-karakter-dan-pembangunan-sumb-e0cf1b5a.pdf>
- Tunny, H., Tandi, D., & Massa, P. I. (2022). Kemampuan Perawat Dalam Menerapkan Patient Centered Care. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 2(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jrik.v2i3.1270>
- WHO. (2022). *Tuberkulosis*. Www.Who.Int. <https://www.who.int/indonesia/news/campaign/tb-day-2022/fact-sheets>
- Zahara, C. I., & Anastasya, Y. A. (2020). Dukungan Keluarga pada Lansia Program Keluarga Harapan. *Jurnal Psikologi Terapan [JPT]*, 3(1), 16–19.